

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pendidikan dibenturkan dengan rintangan terkini di masa globalisasi yang menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran (Hayadi et al., 2024: 2). Transformasi teknologi yang pesat, disertai dengan perubahan dalam kebutuhan dunia kerja menuntut peserta didik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan akademis, namun diperlukan juga keterampilan-keterampilan yang relevan untuk bersaing dan berkembang dalam lingkungan yang dinamis (Uno & Lamatenggo 2022: 72). Keterampilan-keterampilan yang mendukung sering kali dikenal sebagai keterampilan abad 21, yang mencakup kreativitas dan inovasi, keterampilan berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi, komunikasi serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks (Hamzah et al., 2022: 7).

Keterampilan abad 21 menjadi sangat penting membantu individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Bersumber pada *Permendikbud RI No 20 Tahun 2016 mengenai standar kompetensi lulusan jenjang pendidikan dasar dan menengah* dijelaskan bahwa *lulusan pendidikan menengah diupayakan untuk memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengambil tindakan secara kritis, kreatif, mandiri, mampu berkomunikasi serta bekerja sama, dengan pendekatan ilmiah yang mendukung pengembangan diri secara mandiri melalui lembaga pendidikan maupun bersumber lainnya* (Kemendikbud, 2016: 11). Berdasarkan Permendikbud RI No 20 Tahun 2016, keterampilan berpikir kritis penting dimiliki oleh setiap peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, yakni berpikir secara kognitif dan logis, mengembangkan strategi yang meningkatkan hasil yang diinginkan dan keterampilan pengaturan diri yang menghasilkan analisis, pemahaman, asesmen dan dampaknya, disamping deskripsi pemikiran teoretis, metodologis, pembuktian yang beralasan dan berorientasi pada tujuan (Rosidah et al., 2023: 81).

Menghadapi tantangan abad 21, peserta didik bukan sekedar diminta untuk menguasai wawasan faktual, akan tetapi diperlukan juga kemampuan memikirkan

sesuatu hal dengan tingkat yang terbilang cukup tinggi, salah satunya yaitu berpikir secara rasional atau kritis merupakan suatu hal yang utama. Berpikir kritis yaitu suatu proses mental yang mengedepankan logika dan refleksi mendalam, dengan tujuan menentukan keputusan atau keyakinan yang akan dipegang secara sadar dan bertanggung jawab (Hamidah et al., 2023). Berpikir kritis menurut Sies (1998) dalam Sudirman et al., (2023: 42–43) merupakan proses berpikir yang cermat dan bertanggung jawab dimana seseorang mempelajari masalah dari berbagai perspektif, terlibat dalam penyelidikan mendalam, dan menggunakan kecerdasannya untuk membentuk opini, penilaian, serta menarik kesimpulan. Daya berpikir kritis memungkinkan para peserta didik melakukan evaluasi terhadap informasi secara menyeluruh dan membuat keputusan secara cermat berdasarkan informasi dan bukti yang relevan.

Menguasai keterampilan berpikir kritis membawa berbagai dampak positif, baik dalam aktivitas belajar maupun dalam aktivitas kehidupan. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mampu mengambil keputusan yang tepat serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Peserta didik juga lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan dapat berdiskusi secara produktif dengan guru maupun teman sebaya (Nurjaman, 2021: 43). Di sisi lain, dalam konteks kehidupan sosial, peserta didik yang menguasai keterampilan berpikir kritis cenderung memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan nyata, mampu mengambil keputusan secara logis, serta menunjukkan sikap tangguh dan penuh tanggung jawab (Wibowo, 2023: 3–4). Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam dunia pendidikan sebagai fondasi utama bagi peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Dengan melatih keterampilan berpikir kritis melalui dunia pendidikan maka tujuan pendidikan Indonesia akan tercapai (Zakiah & Lestari, 2019: 52).

Dunia pendidikan merupakan tempat perilaku dan sikap individu atau kelompok orang dapat berubah dalam proses mendewasakan individu melalui usaha latihan dan pembelajaran, cara mendidik dan proses perbuatan (Yusuf, 2018: 7). Menurut Ki Hajar Dewantara, "pendidikan memiliki peran penting dalam

mengarahkan potensi bawaan anak secara optimal, agar mereka mampu berkembang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, demi meraih kebahagiaan dan keselamatan seutuhnya." Berdasarkan aspek pendidikan, maka pendidikan bermakna usaha untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran (intelekt) dan jasmani (Citriadin, 2019: 4). Dengan kata lain, hakikat pendidikan nasional ialah memajukan kebudayaan bangsa dan mengembangkan segenap kepribadian warga negara Indonesia, baik intelektual, spiritual, maupun jasmani. Orang yang diharapkan jujur dan taat kepada Tuhan, memiliki pengetahuan dan integritas, membantu orang mulia dan mandiri, dan memiliki keteguhan dalam konteks sosial dan kebangsaan (Hidayat & Abdillah, 2019: 25). Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai melalui pelaksanaan pendidikan formal di Indonesia.

Formalnya pendidikan ialah jenis bentuk pembelajaran yang berlangsung secara sistematis, berjenjang, dan terstruktur, Mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Jenis pendidikan ini mencakup kegiatan pembelajaran yang berfokus pada aspek akademik, pelatihan keahlian profesional, serta program spesialisasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan (Subagia et al., 2017: 128). Dalam proses pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator, mentor, sekaligus motivator dalam mendukung proses belajar peserta didik (Kamal, 2019: 6–9). Sebagai fasilitator, pendidik membantu menciptakan pembelajaran yang efektif, memberikan sumber belajar yang relevan, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik (Kamal, 2019: 7). Peran ini menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar dan keterampilan pedagogik untuk mengajarkan materi tersebut secara efektif. Peserta didik juga memiliki peran sebagai individu yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan belajarnya. Dalam hal ini, peserta didik perlu mengembangkan sikap disiplin, manajemen waktu, dan motivasi belajar yang kuat. Tanggung jawab ini mengharuskan peserta didik untuk berupaya semaksimal mungkin dalam memanfaatkan fasilitas dan kesempatan yang diberikan oleh pendidik dan lingkungan sekolah (Syah & Pertiwi, 2024: 50). Dengan demikian, peran peserta didik dalam pendidikan formal merupakan elemen krusial yang memengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran serta

perkembangan diri secara menyeluruh.

Pendidikan memegang peran kunci dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten, dan mampu bersaing di kancah internasional. Meski demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan besar, yakni minimnya kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik merupakan isu yang kerap menjadi fokus dalam berbagai kajian dan penelitian. Situasi ini menuntut adanya inovasi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan, termasuk perbaikan metode pengajaran yang lebih aktif dan kontekstual, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis keterampilan (Fawaid & Nadifah, 2024: 52). Rendahnya keterampilan berpikir kritis akan terus menjadi hambatan utama dalam menjadikan generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan. Peserta didik yang tidak menguasai keterampilan berpikir kritis akan mengalami berbagai dampak negatif, yaitu kesulitan dalam memecahkan masalah, mudah menerima informasi tanpa mengevaluasi kebenarannya, lemah dalam pengambilan keputusan, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi pembelajaran aktif. Berdasarkan temuan dari studi pendahuluan, permasalahan serupa ditemukan di SMAN 14 Garut, dimana keterampilan berpikir kritis peserta didik diukur pada tes soal berpikir kritis, wawancara dan hasil observasi menghasilkan relatif tingkat rendah.

Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran fisika SMAN 14 Garut yang menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada kegiatan khusus yang dilakukan sebagai bagian dari proses untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selama pembelajaran fisika, guru jarang sekali menerapkan model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendorong peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan media pembelajaran interaktif. Akibatnya, pembelajaran berlangsung kurang menarik dan kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan menggunakan media interaktif. Pembelajaran selalu dilaksanakan dengan metode tradisional yang berfokus pada guru (*teacher-centered*), menggunakan metode ceramah yang mengukur hasil akhir tanpa memperhitungkan keseluruhan proses pembelajaran. Model pembelajaran

konvensional menunjukkan pola pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi, menyebabkan peserta didik kehilangan minat dan semangat dalam mengikuti pelajaran fisika, yang kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang. Selain itu, guru jarang sekali melakukan eksperimen selama pembelajaran fisika dan belum pernah melatih soal berpikir kritis kepada peserta didik, sehingga peserta didik kerap mengalami hambatan dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik di SMAN 14 Garut, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka tidak menyukai mata pelajaran fisika dan jarang membaca materi fisika yang telah atau akan dipelajari. Rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran fisika menjadi salah satu penyebab utama, karena fisika kerap dianggap sulit dan dipenuhi dengan rumus-rumus yang kompleks, sehingga peserta didik menunjukkan hambatan dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang telah diberikan. Berdasarkan pendapat peserta didik, keterampilan berpikir kritis kurang berkembang karena proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, yang menyebabkan suasana kelas terasa monoton dan kurang menarik. Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka belum pernah dibimbing untuk melakukan eksperimen fisika, sehingga mata pelajaran ini cenderung membosankan karena hanya berfokus pada mendengarkan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil *cross-check* wawancara antara guru dan peserta didik, terdapat banyak kesesuaian antara jawaban mereka dengan fakta di lapangan. Guru mengakui bahwa jarang memberikan latihan soal yang tergolong dalam kategori *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, termasuk kemampuan berpikir kritis. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, belum diterapkan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan fisika, dan penggunaan media pembelajaran interaktif pun masih belum dimaksimalkan. Selain itu, selama proses pembelajaran fisika, guru belum pernah memfasilitasi atau membimbing peserta didik dalam kegiatan eksperimen. Peserta didik juga mengatakan hal yang sama, dimana pembelajaran didominasi mendengar penjelasan dari guru dan berfokus mengerjakan soal latihan

yang diberikan guru.

Hasil observasi di kelas XII SMAN 14 Garut menunjukkan bahwa pembelajaran fisika mayoritas oleh aktivitas guru, sementara peserta didik jarang dilibatkan secara langsung, sehingga mengakibatkan rendahnya keaktifan peserta didik dalam mengemukakan ide atau pendapat selama pembelajaran berlangsung, serta hanya menjawab pertanyaan ketika ditunjuk oleh guru. Kondisi ini berdampak negatif terhadap keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Selanjutnya, uji coba keterampilan berpikir kritis dilakukan kepada peserta didik melalui tes soal uraian yang menganut sub indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011) yang diadopsi dari Satria (2019). Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik ditemukan cukup rendah secara rata-rata. Peserta didik tidak menunjukkan bahwa sebagian besar indikator yang diujikan telah berhasil dicapai. Hal ini disebabkan oleh kekeliruan dalam proses belajar peserta didik yang memengaruhi cara mereka menyelesaikan soal. Pekerjaan yang dilakukan hanya berfokus pada pemeriksaan fisik, bukan pada kemampuan itu menarik kesimpulan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membantu memecahkan masalah. Hasil tes berpikir kritis peserta didik tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori level keterampilan berpikir kritis menurut (Ermayanti & Sulisworo, 2016) dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Rata-rata	Kriteria
1.	Memberikan penjelasan sederhana	24	Sangat Rendah
2.	Membangun keterampilan dasar	33	Rendah
3.	Menyimpulkan	24	Sangat rendah
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	25	Sangat rendah
5.	Strategi dan taktik	28	Sangat rendah
Rata-rata		27	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 1.1 seluruh indikator menunjukkan hasil pada kategori rendah hingga sangat rendah, dengan rata-rata skor yang diperoleh peserta didik hanya mencapai 27. Indikator yang berkaitan dengan memberikan penjelasan sederhana dan menyimpulkan menunjukkan nilai persentase terendah. Kondisi ini terjadi karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mengarahkan pertanyaan

secara tepat sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam soal. Selain itu, peserta didik juga belum mampu membedakan antara menyimpulkan secara deduktif dan induktif berdasarkan masalah yang terdapat dalam soal. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model yang tepat dan selaras dengan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik.

Bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di SMAN 14 Garut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model tersebut diakui efektif dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Menurut Sanjaya dalam Anggraini (2022: 16) model pembelajaran inkuiri terbimbing menyajikan rangkaian aktivitas belajar yang bertujuan agar kritis peserta didik muncul dengan sendirinya, serta mendorong mereka untuk mencari jawaban atas masalah secara mandiri. Pembelajaran ini juga memberikan peluang bagi peserta didik guna membangun pemahaman konsep yang lebih komprehensif melalui proses eksplorasi dan penemuan secara mandiri. Selain itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik karena menempatkan mereka sebagai pusat pembelajaran, sementara peran guru bersifat sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini berakar dari teori konstruktivisme yang memandang proses belajar sebagai aktivitas berpikir aktif, di mana peserta didik diharapkan memanfaatkan potensi mereka secara maksimal dalam membangun pengetahuan. (Anggraini, 2022: 21).

Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan peran guru yang memulai pembelajaran dengan memberikan suatu masalah, kemudian mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam menentukan hipotesis atau dugaan sementara yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi (Ariyana et al., 2018: 31). Setiap tahapan dalam jenis pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki peran signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap awal, yaitu orientasi terhadap masalah, peserta didik dilibatkan dalam proses perumusan masalah dan penyusunan hipotesis. Kegiatan ini melatih mereka untuk menyusun pertanyaan yang relevan terhadap permasalahan, menganalisis informasi secara

sistematis, serta merespons berbagai tantangan yang diberikan dalam pembelajaran. Tahap pengumpulan data, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Tahap pengujian hipotesis, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan penalaran dengan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang relevan terhadap data atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan peserta didik dibimbing untuk mengambil keputusan atas suatu tindakan melalui pengembangan hasil diskusi yang kemudian disampaikan dalam bentuk presentasi. Melalui seluruh tahapan ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk menemukan jawaban, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam menyelesaikan permasalahan (Sonia et al., 2023: 83–84).

Guru berperan aktif dalam keseluruhan proses melalui pemilihan suatu budaya untuk mengajukan suatu ide yang menantang, dapat diuji, diperbaiki dan dikaji kembali (Setyosari et al., 2023: 40). Model pembelajaran inkuiri terbimbing berfokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka didorong untuk mengakses dan memanfaatkan beragam sumber belajar di luar peran guru. Peserta didik terlibat secara aktif dalam berpikir melalui serangkaian aktivitas seperti melakukan observasi, pengukuran, serta pengumpulan data sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan (Sudarmanto et al., 2021: 119). Pada akhirnya, kerangka kerja (*framework*) inkuiri bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dengan mendapatkan pemahaman pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan wawasan baru yang mungkin terkait langsung atau tidak dengan inkuiri mereka.

Solusi lainnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik 5M yang merupakan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terstruktur, efisien, dan mudah dikendalikan oleh guru. Karena guru berperan sebagai pusat informasi, materi dapat disampaikan secara sistematis sesuai urutan kurikulum dan waktu pembelajaran dapat diprediksi dengan baik. Peserta didik cenderung mengikuti arahan dengan ruang eksplorasi yang terbatas. (Purnomo et al., 2022: 78). Pendekatan saintifik menuntut keterlibatan aktif peserta

didik melalui pengamatan, pertanyaan, percobaan, analisis, dan penyampaian hasil, aktivitas pembelajaran konvensional sering berjalan formalistik lebih sebagai prosedur yang harus dilalui daripada sarana mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya, pembelajaran cenderung fokus pada pencapaian materi sesuai kurikulum dan target nilai, bukan pada pendalaman konsep atau kemandirian belajar.

Media pembelajaran *curipod* sangat relevan digunakan pada era pendidikan modern, terutama karena kebutuhan akan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. *Curipod* dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Curipod* memungkinkan pengembangan pembelajaran interaktif dilakukan dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti jawaban, kuis, gambar interaktif, dan fitur pendukung lainnya. Selain itu, *curipod* memberikan kemudahan untuk mengakses materi bagi guru dan peserta didik, memvisualisasikan konsep, serta memberikan *feedback* secara langsung. Hal ini mampu meningkatkan peran peserta didik dalam pembelajaran secara aktif. Menurut Masayu (2025: 34) penggunaan media *curipod* berperan dalam membantu guru menciptakan pembelajaran yang reflektif, salah satunya yaitu membuat materi yang didukung dengan video maupun gambar, kuis, dan mendorong peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini memilih materi fisika fluida statis sebagai materi fisika yang dipelajari di kelas XI berdasarkan kurikulum merdeka. Materi ini dipilih karena berkorelasi kuat dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menguraikan berbagai fenomena alam yang penting, sehingga penyajiannya perlu dilakukan secara menarik dan inovatif supaya materi tersebut lebih mudah dicerna oleh peserta didik. Maka, mempelajari fluida statis memberikan landasan ilmiah yang kuat serta keterampilan pemecahan masalah yang bermanfaat dalam berbagai bidang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah tahun 2023 tentang “*Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa*” dengan hasil penelitian model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti berpengaruh secara positif dalam meningkatkan

keterampilan berpikir kritis dan mendorong peserta didik berperan aktif dalam berkolaborasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dalam menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan penyelidikan (Azzahra, 2023: 82).

Kebaruan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing yang didukung oleh media *curipod* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi fluida statis. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022) yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *power point* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS, penelitian ini menggabungkan tiga aspek, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing, media *curipod* dan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan kajian literatur, peneliti sebelumnya hanya menggabungkan antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan berpikir kritis atau penggunaan media *curipod* tanpa disertai penerapan model pembelajaran.

Melihat uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian secara langsung di lapangan. Adapun judul penelitian yang diajukan adalah “*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Curipod untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Fluida Statis*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* di kelas XI IPA 3 SMAN 14 Garut dan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik 5M di kelas XI IPA 4 SMAN 14 Garut pada materi fluida statis?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* di kelas XI IPA 3 SMAN 14 Garut dan model pembelajaran

konvensional dengan pendekatan saintifik 5M di kelas XI IPA 4 SMAN 14 Garut pada materi fluida statis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* di kelas XI IPA 3 SMAN 14 Garut dengan model pembelajaran konvensional pendekatan saintifik 5M di kelas XI IPA 4 SMAN 14 Garut pada materi fluida statis.
2. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* di kelas XI IPA 3 SMAN 14 Garut dengan model pembelajaran konvensional pendekatan saintifik 5M di kelas XI IPA 4 SMAN 14 Garut pada materi fluida statis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi manfaat, baik dari sudut pandang teoretis maupun penerapan praktis yang dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan inovasi baru dalam metodologi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model inkuiri terbimbing yang diterapkan dapat menjadi salah satu acuan model pembelajaran inkuiri yang dapat mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif serta menjadi bahan kajian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu dalam penyusunan strategi pengajaran yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, penelitian ini membantu untuk meningkatkan kapasitas dalam memantau, menilai, dan mengevaluasi model pembelajaran inkuiri yang paling efektif. Model tersebut juga menyediakan wawasan tentang penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan strategi

metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, para peneliti ingin mengetahui seberapa efektif strategi ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian masa mendatang berharap bahwa penelitian ini akan menjadi referensi untuk penelitian masa depan.

- b. Untuk peserta didik, penelitian ini mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk memahami materi fisika, khususnya konsep fluida statis melalui metode yang lebih menarik serta mudah dipahami.
- c. Untuk guru, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.
- d. Bagi institusi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan positif yang konstruktif dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di SMAN 14 Garut secara lebih efektif dan berkualitas.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah, oleh karena itu diperlukan penjabaran mengenai definisi operasional guna menghindari terjadinya miskonsepsi dalam memahami variabel-variabel penelitian. Adapun penjelasan definisi operasional dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* dalam penelitian ini diartikan sebagai model yang berisi pembelajaran mendorong peserta didik berperan aktif dalam menanyakan sesuatu, mencari data dan melakukan penyelidikan dengan bantuan media *curipod*. Adapun langkah pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* terdiri dari: (1) Orientasi masalah, dimana guru menyajikan permasalahan dalam bentuk gambar atau video dengan menggunakan media *curipod* (2) Merumuskan

masalah, yaitu peserta didik diminta untuk menuliskan satu pertanyaan pada media *curipod* yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas (3) Membuat hipotesis, dimana peserta didik diminta untuk membuat dugaan sementara pada media *curipod* (4) Mengumpulkan data. (5) Menguji hipotesis. (6) Pada tahap kesimpulan, peserta didik mendiskusikan hasil pembelajaran yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah ditentukan. Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, penelitian ini menggunakan *curipod* sebagai *platform* pembelajaran berbasis web yang mendukung guru dalam menyusun presentasi materi secara interaktif dan menarik, merekam langkah-langkah sintaks dari model inkuiri terbimbing, serta menyediakan sarana evaluasi melalui penyusunan soal. Proses pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *curipod* diamati oleh tiga *observer* menggunakan Lembar Observasi yang berisi pertanyaan pada setiap sesi yang mencakup semua tahapan pembelajaran. Pembelajaran ini terdiri dari tiga bagian (pendahuluan, inti, dan penutup), yang masing-masing dirinci menjadi 24 kegiatan aktivitas guru dan peserta didik dalam menerapkan inkuiri terbimbing berbantuan *curipod*.

2. Model pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik 5M dalam penelitian ini dimaknai sebagai metode pembelajaran yang lazim digunakan di sekolah. Tahapan-tahapan dalam pendekatan saintifik tersebut meliputi: (1) Mengamati, (2) Menanya, (3) Mengumpulkan informasi/mencoba, (4) Mengasosiasi, dan (5) Mengomunikasikan. Selama proses pembelajaran berlangsung, tiga orang pengamat melakukan observasi menggunakan lembar observasi yang memuat 12 butir pertanyaan untuk setiap sesi, mencakup seluruh tahapan pembelajaran. Sementara itu, dalam model pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik 5M, tercatat sebanyak 26 kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.
3. Media *curipod* merupakan *platform* pembelajaran online untuk membantu guru membuat presentasi materi interaktif dan menarik serta alat evaluasi pembelajaran. Penerapan media *curipod* pada model pembelajaran inkuiri

terbimbing yaitu pada sintaks orientasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan kesimpulan. Peserta didik menjawab semua pertanyaan-pertanyaan pemantik, dan evaluasi pada media *curipod* untuk menyelesaikan masalah yang ditemui pada proses *inquiry*. Pada penelitian menggunakan fitur *curify my slides* sebagai penyediaan orientasi masalah berupa video, fitur untuk merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis bagi peserta didik, serta presentasi bahan ajar interaktif dan *prepare for testing* sebagai alat evaluasi.

4. Keterampilan berpikir kritis merujuk pada proses berpikir secara reflektif yang berfokus pada evaluasi terhadap tindakan atau keyakinan yang dimiliki individu. Untuk mengukur keterampilan ini, digunakan soal-soal yang disusun mengacu pada lima indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (2011), yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) membuat kesimpulan, (4) menyajikan penjelasan lebih lanjut, dan (5) strategi serta taktik. Variabel yang menjadi fokus pengujian pada peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis, yang diukur menggunakan 12 soal uraian dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Data dari tes tersebut dianalisis untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan media *curipod* di kelas.
5. Fluida statis adalah salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran fisika untuk peserta didik kelas XI MIPA di Sekolah Menengah Atas sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan termasuk dalam elemen capaian pembelajaran pada fase F. Capaian Pembelajaran (CP) fase F untuk materi fluida statis menekankan bahwa peserta didik harus memahami konsep fluida statis. Pemahaman konsep-konsep ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan dan mengembangkan inkuiri sains mereka.

F. Kerangka Berpikir

Salah satu kemampuan esensial yang harus dimiliki peserta didik di era abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis, yang berfungsi untuk membantu mereka berpikir secara logis dan membuat keputusan dengan tepat. Namun, hasil temuan

di SMAN 14 Garut menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat yang sangat rendah, yaitu hanya mencapai 27. Berdasarkan hasil *cross check* wawancara antara guru dan peserta didik terdapat banyak kesesuaian jawaban dengan fakta di lapangan. Guru menyatakan bahwa jarang sekali melatih peserta didik dengan soal-soal kategori HOTS salah satunya berpikir kritis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum menggunakan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah fisika. Namun, pemanfaatan media pembelajaran interaktif masih kurang maksimal, dan peserta didik juga belum mendapatkan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan eksperimen fisika.

Salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang didukung oleh media *curipod*. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, menanamkan sikap jujur, objektif, dan terbuka, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk secara aktif menemukan solusi sendiri, sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan individu mereka (Sa'diyah & Aini, 2022: 77). Tahapan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagaimana dijelaskan oleh Marto et al., (2023: 44–46) meliputi: (1) Orientasi masalah, di mana guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyuguhkan permasalahan melalui video untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dalam mencari solusi. (2) Merumuskan masalah, di mana peserta didik dibimbing untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui proses inkuiri. (3) Membuat hipotesis, peserta didik diminta untuk menyampaikan dugaan awal atau prediksi terhadap permasalahan yang telah dipaparkan. (4) Mengumpulkan data, pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan data melalui kegiatan percobaan secara *real*. (5) Menguji hipotesis, di mana peserta didik diminta untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. (5) Menarik kesimpulan, di mana peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan berdasarkan generalisasi dari data yang telah dianalisis.

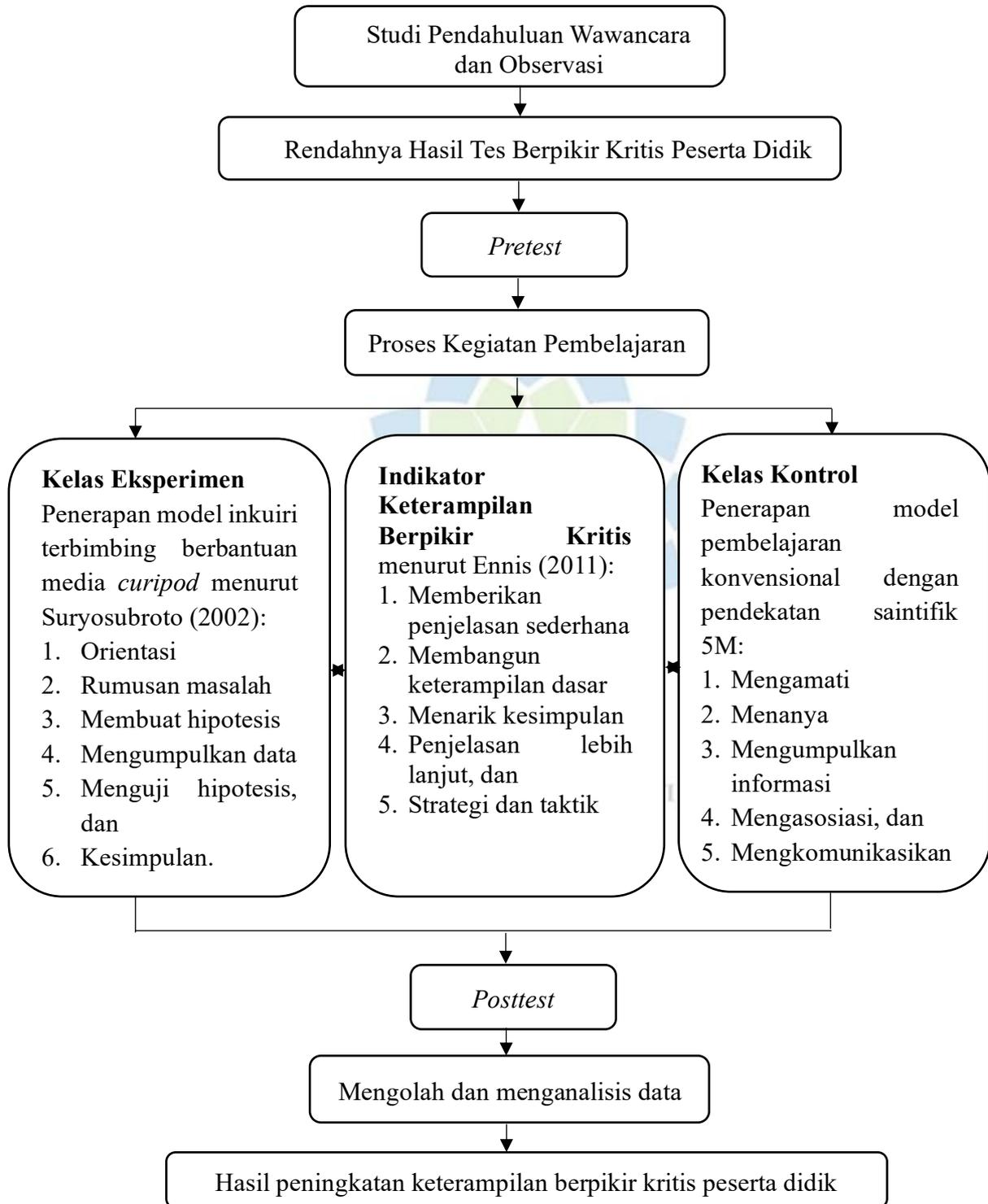
Media *curipod* dapat dijadikan sebagai *platform* media pembelajaran berbasis

web yang membantu guru dalam menyampaikan dan mengembangkan pangajaran interaktif (Siregar et al., 2024: 34). Media Curipod merupakan teknologi berbasis kecerdasan buatan yang mendukung guru dalam menyusun materi pembelajaran secara interaktif, yang kemudian dapat diakses peserta didik melalui tautan atau PIN yang dibagikan oleh guru (Rahayu et al., 2023). Sebagai sebuah *platform* digital, curipod memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kreativitas peserta didik serta mendorong interaksi yang lebih dinamis antara guru dan peserta didik.

Model pembelajaran konvensional merujuk pada pembelajaran yang umum digunakan di lingkungan sekolah, di mana proses belajar mengajar didominasi oleh peran guru berfungsi sebagai sumber informasi utama, sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima materi secara pasif. Pembelajaran konvensional ini menggunakan pendekatan saintifik 5M, yang terdiri dari: (1) Mengamati, di mana siswa mengamati permasalahan yang disajikan oleh guru; (2) Menanya adalah fase di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan, dengan tujuan memperdalam pemahaman dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran; (3) Mengumpulkan informasi/mencoba, di mana peserta didik melakukan percobaan sederhana; (4) Mengasosiasi, di mana guru menjelaskan soal-soal contoh yang sesuai dengan materi; dan (5) Mengkomunikasikan, di mana peserta didik menyampaikan hasil jawaban mereka secara lisan di depan kelas.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen yang menggunakan dua sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda, pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan pendekatan saintifik 5M. Adapun untuk mengukur peningkatan berpikir kritis menggunakan soal *pretest* dan *posttest* berupa soal uraian yang mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011), yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan strategi dan taktik. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan seperti pada

gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* dengan menggunakan model konvensional pendekatan saintifik 5M pada materi fluida statis.

H_1 : Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan media *curipod* dengan menggunakan model konvensional pendekatan saintifik 5M pada materi fluida statis.

H. Hasil dan Penelitian Terdahulu

Beberapa studi terdahulu memberikan dukungan terhadap penelitian ini, khususnya terkait penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing:

1. Penelitian oleh Nur Azizah, Rasiman, dan Bagus Ardi Saputro (2023) yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Pada Materi Bangun Ruang Bagi Siswa Kelas V SDN Tragung 01*" mengungkapkan bahwa: (1) penggunaan model pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah; (2) proses pembelajaran materi volume bangun ruang dengan pendekatan inkuiri terbimbing berbantuan LKPD secara nyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari rata-rata ketuntasan belajar yang mencapai 86,1%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Isnani Juni Fitriyah, Yessi Affriyenni, dan Erti Hamimi (2021) dengan judul "*Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*" menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Keefektifan ini dikarenakan proses pembelajaran

yang menekankan pada aktivitas penyelidikan, memungkinkan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan serta memecahkan masalah yang diberikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Firdhania Wulandari, Sukardi, dan Masyhuri (2022) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Berbantuan Media Power Point Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang didukung media *power point* memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil uji-t memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,016 yang lebih tinggi dibandingkan nilai kritis 2,003 pada tabel, serta nilai *n-gain* sebesar 0,61 pada kelas eksperimen dan 0,52 pada kelas kontrol, yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dari penerapan model tersebut.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Fitria, Safnowandi, dan Siti Rabiatul Fajri (2022) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Berbasis Sainifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*" menemukan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Rata-rata skor *pretest* tercatat sebesar 63,75 sedangkan rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 81,75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIA di MA Al-Ishlahul Ittihad Jabon Tentan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tita Sonia, Heffi Alberida, Fitri Arsih, dan Ganda Hijrah Selaras (2023) berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi*" menunjukkan bahwa analisis data menghasilkan nilai rata-rata *N-gain* sebesar 37,83 pada kelas eksperimen dan 22,23 pada kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Agustina, Hairunisyah Sahidu, dan I Wayan Gunada (2020) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media PhET Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik SMA*" menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,028, yang berarti H_a diterima karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dibantu oleh media PhET memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika pada peserta didik di SMA Negeri 1 Jereweh.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatus Sarifah dan Tutut Nurita (2023) berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa*" menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* keterampilan berpikir kritis adalah 42,31 sementara rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 83,75. Selain itu, skor rata-rata kolaborasi siswa mencapai 81,99 yang tergolong dalam kategori sangat kolaboratif. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berkontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan kolaborasi siswa.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Maha Putra (2021) dengan judul "*Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*" mengungkapkan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing menghasilkan rata-rata skor *pretest* sebesar 12,76 dan skor *posttest* mencapai 42,60 dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 29,83 serta nilai N-gain sebesar 0,56. Sementara itu, metode pemecahan masalah menunjukkan rata-rata skor *pretest* 12,68 dan *posttest* 37,61 dengan peningkatan sebesar 24,93 dan nilai N-gain 0,46. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri

terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode pemecahan masalah maupun ceramah.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Elvira Hoesein Radia dan Anggita Wahyu Widiya (2023) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS*" menunjukkan hasil uji-t sebesar 0,001, yang menandakan hipotesis diterima karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis serta prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran IPS.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Latifaatul Nur Azizah dan Laily Rosdiana (2022) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Pada Materi Pencemaran Lingkungan*" menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* siswa laki-laki sebesar 49 meningkat menjadi 73 pada *posttest*. Sebaliknya, skor *pretest* rata-rata siswa perempuan adalah 64, dan skor *posttest* meningkat menjadi 86. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kritis siswa ditingkatkan secara signifikan oleh paradigma pembelajaran penyelidikan terbimbing. Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa gender memengaruhi kemampuan berpikir kritis, dengan siswa perempuan menunjukkan semangat yang lebih besar sepanjang proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki.
11. Penelitian Mesni Harianty, Lely Syahfitri, et al. pada tahun 2024 yang berjudul Optimalisasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Curipod di SMA dengan hasil penelitian menunjukkan nilai ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 72% dan 88% pada siklus II artinya mengalami peningkatan sebesar 16% dan sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan mencapai 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II.

12. Penelitian Risna Ula Siregar, dkk. Pada tahun 2024 yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Problem Based Learning* Dengan Media Curipod di Kelas XI SMK Negeri 2 Medan dengan hasil penelitian bahwa hanya 8 dari 31 siswa dengan rata-rata kelas 61,74 yang mencapai ketuntasan belajar, setelah diterapkan *treatment* terdapat 28 dari 31 atau 90,3% siswa dengan rata-rata kelas 84,87 yang mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran PBL dengan media curipod.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti memiliki kebaruan dengan menggunakan bantuan media *curipod* sebagai media pembelajaran yang menyajikan materi presentasi interaktif dan membantu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan kajian materi fluida statis dan pengambilan sampel dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Azizah, Rasiman dan Bagus Ardi Saputro, 2023	Pengaruh penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis pada materi bangun ruang bagi siswa kelas V (lima) SDN Tragung 01	Model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis.	Berbantuan media pembelajaran, teknik pengambilan sampel dan pengujian hipotesis
2	Isnanik Juni Fitriyah, Yessi Affriyenni dan Erti Hamimi,	Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk	Model pembelajaran dan variabel terikat	Populasi dan sampel penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2021	meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa		
3	Firdhania Wulandari, Sukardi dan Masyhuri, 2022	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (<i>guided inquiry</i>) berbantuan media power point terhadap kemampuan berpikir kritis siswa	Model Pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, pendekatan, dan metode penelitian	Teknik pengambilan sampel dan instrumen tes penelitian
4	Yulia Fitria, Safnowandi dan Siti Rabiatul Fajri, 2022	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (<i>guided inquiry</i>) berbasis saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa	Model Pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, pendekatan, dan metode penelitian	Desain penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis
5	Tita Sonia, Heffi Alberida, Fitri Arsih dan Ganda Hijrah Selaras, 2023	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran biologi	Model Pembelajaran, keterampilan berpikir kritis dan pendekatan.	Analisis data
6	Kurnia Agustina, Hairunisyah Sahidu dan I Wayan Gunada, 2020	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media phet terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis fisika peserta didik	Model Pembelajaran, keterampilan berpikir kritis pendekatan, teknik pengambilan sampel dan desain penelitian	Media pembelajaran

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		sma		
7	Fatikhatus Sarifah dan Tutut Nurita, 2023	Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa	Model Pembelajaran, keterampilan berpikir kritis dan pendekatan.	Metode, desain dan analisis data penelitian
8	Maha Putra, 2021	Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir kritis	Model Pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, pendekatan, metode dan desain penelitian	Analisis data
9	Anggita Wahyu Widiya dan Elvira Hoesein Radia, 2023	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ips	Model pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, metode dan desain penelitian	Pengujian hipotesis dan media pembelajaran.
10	Nur Azizah dan Laily Rosdiana, 2022	Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari gender pada materi pencemaran lingkungan	Model pembelajaran, keterampilan berpikir kritis dan instrumen penelitian	Teknik pengambilan sampel, desain dan tinjauan sampel penelitian
11	Mesni Harianty, Lely Syahfitri, et al. 2024	Optimalisasi hasil belajar siswa menggunakan model PBL berbantuan media curipod di SMA	Media pembelajaran	Model pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, instrumen penelitian dan jenis penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
12	Risna Ula Siregar, dkk., 2024	Peningkatan hasil belajar matematika melalui model <i>problem based learning</i> dengan media curipod di kelas XI SMK Negeri 2 Medan	Media pembelajaran	Model pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, instrumen penelitian dan jenis penelitian

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing konsisten berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Persamaan yang menonjol di antara penelitian-penelitian tersebut adalah fokus pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel terikat, sedangkan perbedaan utama terletak pada media pembelajaran yang digunakan, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, desain penelitian, serta analisis data. Selain itu, penelitian terbaru yang menggunakan media *curipod* lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Maka, peneliti melakukan kebaruan dengan menggunakan bantuan media *curipod* sebagai media pembelajaran yang menyajikan materi presentasi interaktif dan membantu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.